

## GENDER DAN KEWIRAUSAHAAN: MENELISIK KEPUTUSAN MEMULAI BISNIS UMKM

Rahmad Solling Hamid\*<sup>1</sup>, Niniek Fariaty Lantara<sup>2</sup>

\*<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Palopo

<sup>2</sup>Universitas Muslim Indonesia

e-mail: [\\*<sup>1</sup>rahmadshamid@umpalopo.ac.id](mailto:*<sup>1</sup>rahmadshamid@umpalopo.ac.id), [<sup>2</sup>niniek.lantara@umi.ac.id](mailto:<sup>2</sup>niniek.lantara@umi.ac.id)

### Abstrak

Peran gender dalam aktivitas kewirausahaan merupakan masalah yang kompleks dan multifaset. Rendahnya keterwakilan perempuan dalam kewirausahaan merupakan masalah kompleks yang dibentuk oleh berbagai faktor. Untuk mengatasi masalah ini akan membutuhkan pendekatan komprehensif. Urgensi penelitian ini didasarkan pada identifikasi permasalahan, bahwa kewirausahaan sebagian besar dilakukan oleh laki-laki, untuk laki-laki dan tentang laki-laki. Hal ini menghasilkan wacana kewirausahaan maskulin, di mana laki-laki diprioritaskan sebagai fokus alami dari praktik normatif dan perempuan diposisikan sebagai subordinat laki-laki dalam konteks usaha kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keputusan gender memulai bisnis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis media menggunakan langkah-langkah coding konten dengan bantuan software NVivo sebagai alat analisisnya. Adapun jumlah informan yang digunakan yaitu sebanyak 40. Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui wawancara mendalam / focus group discussion dengan 40 informan awal dapat diperoleh hasil analisis dapat diperoleh informasi penting bahwa keputusan gender dalam memulai bisnis UMKM yaitu tantangan, kesetaraan, dukungan, jaringan dan modal. Informasi temuan berikutnya bahwa gender telah memainkan peranan penting dalam pertumbuhan aktivitas bisnis UMKM di Kabupaten Luwu Utara. Saat ini pelaku bisnis UMKM perempuan khususnya yang bergerak pada skala mikro dan kecil mengalami pertumbuhan, meskipun tingkat pertumbuhannya tidak melampaui pelaku bisnis jenis kelamin laki – laki.

**Kata kunci:** Gender, Kewirausahaan, Bisnis, UMKM.

### Abstract

*The role of gender in entrepreneurial activities is a complex and multifaceted issue. The low representation of women in entrepreneurship is a complex problem shaped by various factors. Addressing this issue will require a comprehensive approach. The urgency of this research is based on the identification of the problem that entrepreneurship is largely carried out by men, for men, and about men. This results in a masculine entrepreneurship discourse, where men are prioritized as the natural focus of normative practices, and women are positioned as subordinate to men in the context of entrepreneurial endeavors. This research aims to identify gender decisions in starting Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). The research method employed is a qualitative descriptive method with media analysis using content coding steps assisted by NVivo software as the analytical tool. The number of informants used is 40. The research findings indicate that through in-depth interviews/focus group discussions with 40 initial informants, the analysis results reveal important information that gender decisions in starting MSMEs involve challenges, equality, support, networks, and capital. The subsequent findings reveal that gender has played a significant role in the growth of MSME business activities in North Luwu Regency. Currently, female MSME business owners, especially those operating on a micro and small scale, are experiencing growth, although the growth rate does not surpass that of male business owners.*

**Keywords:** Gender, Entrepreneurship, Business, MSMEs.

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi dilaksanakan dengan menitikberatkan pada upaya pertumbuhan sektor ekonomi dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki, baik potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Proyeksi Indonesia

menjadi negara maju dan kuat di abad 21 merupakan sebuah capaian atas *Sustainable Growth and Development* Program yang dicanangkan pemerintah. Perekonomian Indonesia di tahun 2045 diprediksi akan menjadi kuat, berkeadilan dan ramah lingkungan. Pencapaian *sustainable growth and development* harus dimulai dari pemahaman dan pilihan strategi. Setidaknya terdapat empat langkah utama berkesinambungan dan berkelanjutan yang ditempuh yakni, *pro-growth*, *pro-poor*, *pro-job*, dan *pro-environment*. Oleh karenanya diperlukan *global economic balance*.

Telah diakui secara luas bahwa kewirausahaan sangat penting bagi pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara (Hamid, 2022) (Hamid, Anwar, Ukkas, & Goso, 2023). Ini menyediakan jalur untuk penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan dan pengentasan kemiskinan. Tidak dapat dipungkiri bahwa telah terjadi peningkatan jumlah perempuan yang muncul sebagai pengusaha baik di negara maju maupun negara berkembang. Hal ini difasilitasi oleh tumbuhnya berbagai program dan inisiatif yang diarahkan untuk mendukung perempuan sepanjang perjalanan kewirausahaan mereka (Hattab, 2023). Namun demikian, berbagai agenda kebijakan pengembangan kewirausahaan hingga saat ini masih belum memiliki program yang komprehensif dan implementatif untuk membangun sektor usaha yang tangguh dan berfokus terhadap kesetaraan gender. Di banyak negara termasuk Indonesia, masih terdapat kesenjangan gender dalam kewirausahaan, dimana wanita masih kurang terlibat dalam kewirausahaan dibandingkan dengan pria. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk stereotip gender yang mengasumsikan bahwa perempuan kurang mampu atau tidak cocok untuk menjadi pengusaha, akses terbatas pada sumber daya finansial dan sosial, serta perbedaan dalam perilaku kewirausahaan antara laki-laki dan perempuan.

Peran gender dalam kewirausahaan mencakup beberapa dimensi krusial seperti akses terhadap sumber daya, pengaruh stereotip, gaya manajemen, dampak sosial, dan inovasi. Tantangan dan peluang muncul dari perbedaan dalam akses, ekspektasi sosial, norma budaya, dan dukungan masyarakat terhadap kewirausahaan pria dan wanita. Pemahaman mendalam terhadap dinamika ini dapat menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan bisnis yang lebih inklusif dan beragam. Beberapa penelitian menunjukkan adanya keterkaitan stereotip gender dalam dunia kewirausahaan yang melibatkan berbagai budaya dan masyarakat. Hal ini tercermin dalam asosiasi tradisional kewirausahaan dengan pria, seperti yang diindikasikan oleh beberapa penelitian (St-Jean, Tremblay, Barès, & Simionato, 2023; Johnson, Stevenson, & Letwin, 2018; Meyer, Tegtmeier, & Pakura, 2017; Gupta, Goktan, & Gunay, 2014). Selain itu, terdapat perbedaan perlakuan terhadap perempuan di dunia bisnis, di mana terdapat harapan bagi pria untuk meraih kemenangan, sementara perempuan dihadapkan pada ekspektasi untuk tidak mengalami kekalahan (Balachandra, Briggs, Eddleston, & Brush, 2019; Edelman, Donnelly, Manolova, & Brush, 2018; St-Jean et al., 2023).

Salah satu definisi kewirausahaan yang sering dikutip berasal dari Shane & Venkataraman (2000), yang mengartikulasikannya sebagai proses di mana peluang untuk menciptakan barang dan jasa di masa depan ditemukan, dievaluasi, dan dimanfaatkan oleh individu atau kelompok tertentu. Fokus utama definisi ini adalah pada pengenalan peluang sebagai elemen sentral dari kewirausahaan. Meskipun demikian, esensi konsep ini dapat dijabarkan dengan berbagai cara (Lounsbury & Glynn, 2001; Ratten, 2023). Kewirausahaan dan peran gender memiliki hubungan erat dalam berbagai aspek yang mempengaruhi partisipasi dan pengalaman individu di dunia

bisnis. Salah satu permasalahan utama adalah disparitas dalam akses terhadap sumber daya dan dukungan finansial, yang menjadi tantangan signifikan bagi pengusaha wanita dalam upaya mendapatkan dukungan sebanding dengan rekan-rekan pria. Stereotip gender dan ekspektasi sosial juga berpengaruh dalam membentuk persepsi terhadap jenis bisnis yang dianggap cocok untuk pria atau wanita, serta dapat memengaruhi pilihan karier kewirausahaan. Untuk mencapai lingkungan bisnis yang lebih inklusif dan beragam, diperlukan upaya bersama untuk mengatasi disparitas ini dan mendorong partisipasi seimbang dari individu berbagai jenis kelamin dalam dunia kewirausahaan

Pada dasarnya, ada dua kerangka teoritis yang dapat digunakan untuk memahami kewirausahaan yakni ekonomi dan perilaku. Memahami nilai kewirausahaan dalam masyarakat dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi merupakan komponen penting dari pandangan dunia ekonomi. Selanjutnya behaviour atau perilaku berfokus pada dasar-dasar perilaku manusia. Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi perbedaan gender dalam perilaku kewirausahaan. Namun masih terbatas yang mengkaji berdasarkan pemahaman pembangunan ekonomi dari perspektif gender dan kewirausahaan (Širec & Močnik, 2014). Dari beberapa hasil temuan penelitian terdahulu masih terdapat beberapa perbedaan atau adanya gap penelitian. Menurut (Schmidt, Bohnenberger, Nodari, & Da Silva, 2022), terdapat perbedaan perilaku kewirausahaan antara laki-laki dan perempuan. Permasalahan mendasar berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih konservatif dan kurang bersedia mengambil risiko dalam memulai bisnis. Perempuan dianggap sebagai masalah karna minimnya ambisi dan kompetensi wirausaha yang mereka miliki (Ahl & Marlow, 2021) (Foss, Henry, Ahl, & Mikalsen, 2019). Namun demikian wanita juga ditemukan lebih mampu dalam membangun fleksibilitas hubungan bisnis yang kuat dan berkelanjutan. Menurut (Oladipo, Platt, & Shim, 2023), wanita dapat mempersempit kesenjangan kinerja yang dihasilkan dengan menjalankan bisnis mereka dari rumah, memberi mereka peningkatan fleksibilitas untuk mengatur waktu mereka.

Berdasarkan uraian informasi hasil temuan penelitian sebelumnya yang masih terbatas dalam menyajikan informasi komprehensif mengenai gender dan perilaku kewirausahaan, maka tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi keputusan gender memulai bisnis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Dengan meningkatkan keterlibatan wanita dalam kewirausahaan dapat memberikan banyak manfaat, termasuk meningkatkan kesempatan ekonomi, memperkuat masyarakat, dan meningkatkan inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Studi ini dapat berkontribusi dalam mendukung lembaga pemerintah dan pembuat kebijakan publik yang, dalam hubungannya dengan lembaga pendidikan tinggi, dapat mengarahkan upaya pengembangan proyek, pelatihan dan dukungan untuk mempromosikan kewirausahaan dengan mempertimbangkan perbedaan gender yang masih terbatas dilakukan khususnya dinegara berkembang seperti di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan wawancara mendalam dengan melibatkan 40 informan pelaku bisnis UMKM di Luwu Utara, 1 informan dari DP2KUKM Luwu Utara, 1 informan dari Dinas Kominfo Luwu Utara, 1 orang informan praktisi UMKM dan 2 informan dari kalangan akademisi. Penelitian ini menggunakan Nvivo 12 sebagai alat analisis (AlYahmady & Al Abri, 2013). Fungsi

NVivo dalam penelitian kualitatif adalah untuk menyusun data melalui proses pengkodean atau sebagai alat manajemen data (Airport, 2006). Penggunaan NVivo dalam penelitian ini, seperti yang dilihat oleh bandara, sebagai alat manajemen data, tahapan penggunaan NVivo sebagai alat analisis dibagi menjadi empat tahap analisis; (1) menentukan objek penelitian, (2) menangkap artikel, (3) analisis, (4) menampilkan data.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Informasi mengenai karakteristik demografis informan dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Demografi Informan**

Variabel	Jumlah (%)	Variabel	Jumlah (%)
<b>Usia</b>		<b>Pendidikan</b>	
18 - 23	8 (17.78)	SMA	28 (62.22)
24 - 29	12 (26.67)	S1	13 (28.89)
30 - 35	18 (40.00)	S2	2 (4.44)
36 - 41	7 (15.56)	S3	2 (4.44)
<b>Jenis Pekerjaan /Aktivitas Bisnis</b>		<b>Jenis Kelamin</b>	
Kuliner	22 (48.89)	Pria	22 (48.89)
Manufaktur (kaos <i>t-shirt/clothing</i> )	2 (4.44)	Wanita	23 (51.11)
Jasa	5 (11.11)		
Perdagangan	12 (26.67)		
Lainnya	4 (8.89)		

Berdasarkan informasi (Tabel 1) dapat diketahui bahwa untuk usia informan rentang usia 30 sampai 35 tahun mendominasi yaitu berjumlah 18 (40%) informan. Disusul masing – masing rentang usia 24 sampai 29 tahun yaitu berjumlah 12 (26.67%), rentang usia 18 sampai 23 tahun yaitu berjumlah 8 (17.78%), rentang usia 36 sampai 41 tahun yaitu berjumlah 7 (15.56%). Informasi selanjutnya yaitu jenis pekerjaan atau aktivitas bisnis informan. Terlihat bahwa aktivitas bisnis kuliner lebih mendominasi yaitu sebesar 22 (48.89%). Disusul masing – masing yaitu perdagangan sebesar 12 (26.67), jasa sebesar 5 (11.11%), lainnya yaitu sebesar 4 (8.89%) dan manufaktur yaitu sebesar 2 (4.44%). Untuk informasi demografi informan berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa wanita yaitu sebanyak 23 (51.11) lebih dominan diikuti jenis kelamin pria yaitu sebanyak 22 (48.89%). Terakhir, berdasarkan pendidikan informan bahwa SMA lebih mendominasi yaitu sebanyak 28 (62.22%) diikuti masing – masing S1 yaitu sebanyak 13 (28.89%), S2 dan S3 memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 2 (4.44%) informan.

Keputusan untuk memulai bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) seharusnya tidak bergantung pada gender seseorang. Kewirausahaan adalah kemampuan yang tidak terbatas oleh jenis kelamin, dan siapa pun, baik pria maupun wanita, memiliki potensi untuk menjadi pengusaha yang sukses. Namun, terdapat beberapa faktor yang mungkin perlu dipertimbangkan secara umum ketika seseorang, apakah pria



Ekspektasi tertentu dapat mempengaruhi persepsi dan dukungan yang diterima oleh pria dalam menjalankan bisnis yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma gender yang ada.

Melalui hasil wawancara mendalam dengan informan inisial I “bahwa kemampuan pelaku wirausaha pria dan wanita telah mengalami perkembangan positif, namun masih memiliki tantangan yaitu pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Tentunya ini bukan hanya tugas dari pemerintah tetapi semua kalangan seperti perguruan tinggi, masyarakat dan *stake holder* lainnya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap dinamika gender dalam dunia kewirausahaan dapat membantu mengatasi tantangan ini dan menciptakan lingkungan yang mendukung keragaman dalam pemilihan dan pengelolaan bisnis.

### **Kesetaraan**

Pemberdayaan ekonomi dan kesetaraan gender memainkan peran krusial dalam membentuk lingkungan yang mendukung memulai bisnis. Melalui peningkatan kreativitas dan kewirausahaan melalui kesetaraan gender berpotensi memacu pertumbuhan ekonomi (Veckalne & Tambovceva, 2023). Menurut (Sarfaraz, Faghieh, & Majid, 2014) Di negara-negara maju, kemajuan kesetaraan gender telah terbukti memperluas peluang perempuan untuk terlibat dalam dunia wirausaha atau mengikuti karir pekerjaan. Sementara itu, di negara-negara berkembang, ketidaksetaraan gender telah terbukti menjadi kendala yang membatasi kontribusi ekonomi perempuan, baik dalam mendirikan bisnis maupun mencari pekerjaan (Sarfaraz et al., 2014). Dengan demikian, upaya untuk memastikan kesetaraan gender dalam kesempatan berwirausaha khususnya dinegara berkembang menjadi sangat penting. Kebijakan dan program yang mendukung akses yang setara terhadap sumber daya dan peluang bisnis perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi para pengusaha perempuan.

Selain itu, kesetaraan gender bukan hanya sekadar menyediakan akses yang sama terhadap sumber daya; kesetaraan gender mencakup pengembangan sistem dukungan sosial dan penerapan kebijakan yang secara aktif mendorong dan memberdayakan perempuan untuk mengambil peran aktif dalam dunia bisnis. Hal ini memerlukan pendekatan yang beragam, termasuk inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan yang terjangkau dan pelatihan profesional bagi perempuan, membekali mereka dengan keterampilan dan kepercayaan diri untuk unggul dalam usaha kewirausahaan. Membangun jaringan bisnis yang inklusif dan program bimbingan yang kuat dapat lebih mendukung perempuan dalam menghadapi tantangan kewirausahaan dan memajukan karier mereka (Daus-Taruc, 2021; Ahadu et al., 2020). Upaya ini penting tidak hanya untuk mengatasi kesenjangan tetapi juga untuk membuka potensi perempuan yang belum dimanfaatkan sebagai inovator, pemimpin, dan kontributor pertumbuhan ekonomi. Kesetaraan gender lebih dari sekadar keharusan moral—kesetaraan gender merupakan landasan ekosistem bisnis yang dinamis dan berkelanjutan yang tumbuh subur melalui keberagaman, inovasi, dan kesempatan yang adil bagi semua.

### **Dukungan**

Dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman, dan masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam menentukan kesuksesan individu dalam dunia bisnis. Menurut Arquisola & Muanar (2019), dukungan keluarga terhadap usaha kewirausahaan. dapat menjadi solusi dalam mengurangi tingginya tinggi pengangguran di Indonesia.

Selanjutnya menurut Polatci (2015), persepsi terhadap dukungan sosial memiliki dampak signifikan baik dalam kehidupan pribadi maupun aspek bisnis. Selain itu dukungan pemerintah juga merupakan aspek penting dalam mendukung perkembangan kewirausahaan. Menurut Hechavarria & Ingram (2014), bahwa dukungan pemerintah melalui kebijakan bantuan dana finansial merupakan elemen kunci ekosistem kewirausahaan. Melalui wawancara mendalam dengan informan inisial D bahwa “pemerintah telah berupaya berkontribusi dalam mendukung perkembangan bisnis bagi laki – laki dan perempuan dengan menyiapkan infrastruktur digital, pelatihan pengembangan kapasitas hingga bantuan dalam bentuk fisik lainnya seperti gerobak usaha”. Oleh karena itu, menciptakan kesadaran tentang pentingnya dukungan lintas gender dan mengatasi stereotip adalah langkah penting dalam membangun lingkungan yang mendukung berwirausaha bagi semua.

### **Jaringan**

Jaringan bisnis memainkan peran kunci dalam membantu pertumbuhan dan pengembangan suatu bisnis. Menurut Klyver & Grant (2010), dampak jaringan kewirausahaan terhadap partisipasi kewirausahaan sebagian besar masih konsisten antar gender. penting untuk memahami bahwa jaringan kewirausahaan dapat meratakan peluang partisipasi kewirausahaan antara laki-laki dan perempuan, memberikan landasan yang setara untuk pertumbuhan dan kesuksesan bisnis. Jaringan kewirausahaan yang inklusif memfasilitasi keterhubungan dan pemanfaatan sumber daya, mentor, serta peluang bisnis bagi pelaku bisnis tanpa memandang jenis kelamin. Pembangunan jaringan ini menjadi kunci untuk menjamin akses setara dan dukungan yang diperlukan dalam meraih kesuksesan bisnis.

### **Modal**

Akses yang memadai terhadap modal merupakan faktor krusial dalam proses memulai bisnis. Sumber daya modal manusia, seperti pendidikan, pengalaman, sikap, keyakinan, dan persepsi, merupakan aset utama yang dibawa oleh pengusaha baru ke dalam bisnis yang sedang tumbuh (Brush, Greene, & Hart, 2001; Backer, 1964; C. Brush, Ali, Kelley, & Greene, 2017). Dibutuhkan upaya untuk memfasilitasi akses yang lebih baik terhadap sumber daya ini sehingga dapat berperan sebagai katalisator penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis. Selain itu modal finansial juga menjadi elemen utama dalam mendukung pengembangan bisnis. Ketersediaan dana yang memadai memainkan peran krusial dalam memfasilitasi langkah-langkah awal dan memastikan kelangsungan pertumbuhan bisnis yang baru dimulai. Akses terhadap modal finansial merupakan elemen kunci ekosistem kewirausahaan (Hechavarria & Ingram, 2014).

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada upaya yang komprehensif untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung untuk semua individu yang ingin berwirausaha, tanpa memandang gender. Wirausahawan dipandang sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, sumber lapangan kerja, sumber inovasi dan sumber daya saing P. Luc (2021). Inisiatif pendidikan, pelatihan, dan mentorship khusus untuk wanita, serta promosi kesetaraan gender dalam dunia bisnis, adalah langkah-langkah yang penting. Dukungan dari pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat umum juga sangat penting dalam menciptakan kesempatan yang adil bagi semua individu yang ingin mengembangkan bisnis UMKM. Dengan demikian perlu untuk diketahui bahwa gender tidak seharusnya menjadi faktor penentu dalam memutuskan

untuk memulai bisnis. Pada akhirnya, keberhasilan bisnis lebih banyak dipengaruhi oleh komitmen, kreativitas, manajemen yang baik.

### **KESIMPULAN**

Keputusan gender dalam memulai bisnis UMKM melibatkan berbagai tantangan, seperti diskriminasi gender, peran tradisional, dan akses terbatas ke sumber daya. Kesetaraan dalam akses ke modal, pelatihan, dan informasi, bersama dengan dukungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah, penting dalam memastikan partisipasi yang setara. Membangun jaringan bisnis, terutama bagi perempuan, bisa memerlukan upaya lebih, sementara akses terhadap modal dan program pendanaan khusus dapat membantu mengatasi hambatan finansial. Pendidikan dan pelatihan bisnis yang setara juga krusial. Keseluruhan, menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender dalam aspek-aspek tersebut tidak hanya mendukung hak asasi manusia, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

### **SARAN**

Tentunya penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga masih terbatas dalam memberikan informasi kuantitatif yang lebih rinci atau statistik. Oleh karena itu, penting bagi peneliti selanjutnya untuk terus melakukan studi empirik melalui pendekatan kuantitatif yang masih terbatas dilakukan (Schmidt et al., 2022) untuk menemukan informasi yang lebih komprehensif yang dapat menjawab kesenjangan gender yang masih ada. Kedua, penelitian ini hanya dilakukan di satu daerah yaitu Kabupaten Luwu Utara, Indonesia, sehingga tidak dapat digeneralisasikan di daerah lain. Peneliti selanjutnya dapat memilih daerah lain misalnya Pulau Jawa, Pulau Bali, agar dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kewirausahaan perspektif gender khususnya keputusan mereka untuk memulai aktivitas bisnis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahadu, E., Chufamo, A., & Abie, T. (2020). Assessing the Hindrances and Prospects of Women's Entrepreneurship Development: The Case of Hosaena Town, Hadya Zone, SNNP, Ethiopia. *American Journal of Management Science and Engineering*, 5(3), 32-41.
- Ahl, H., & Marlow, S. (2021). Exploring the false promise of entrepreneurship through a postfeminist critique of the enterprise policy discourse in Sweden and the UK. *Human Relations*, 74(1), 41-68.
- Arquisola, M. J., & Muanar, I. A. (2019). The Role of family influence, gender, and entrepreneurial education on Indonesian vocational students becoming entrepreneurs. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147-4478), 8(5), 104-112.
- Backer, G. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. New York: Columbia University Press New York.
- Balachandra, L., Briggs, T., Eddleston, K., & Brush, C. (2019). Don't pitch like a girl!:

- How gender stereotypes influence investor decisions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 43(1), 116–137.
- Brush, C., Ali, A., Kelley, D., & Greene, P. (2017). The influence of human capital factors and context on women's entrepreneurship: Which matters more? *Journal of Business Venturing Insights*, 8, 105–113.
- Brush, C. G., Greene, P. G., & Hart, M. M. (2001). From initial idea to unique advantage: The entrepreneurial challenge of constructing a resource base. *Academy of Management Perspectives*, 15(1), 64–78.
- Daus-Taruc, R. G. (2021). Women Entrepreneurs of Nueva Ecija: A Study on Reasons, Benefits, and Challenges of Work from Home. *International Journal of English Literature and Social Sciences* 6(6), 296-
- Edelman, L. F., Donnelly, R., Manolova, T., & Brush, C. G. (2018). Gender stereotypes in the angel investment process. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 10(2), 134–157.
- Foss, L., Henry, C., Ahl, H., & Mikalsen, G. H. (2019). Women's entrepreneurship policy research: a 30-year review of the evidence. *Small Business Economics*, 53, 409–429.
- Gupta, V. K., Goktan, A. B., & Gunay, G. (2014). Gender differences in evaluation of new business opportunity: A stereotype threat perspective. *Journal of Business Venturing*, 29(2), 273–288.
- Hamid, R. S. (2022). *Strategi Pengembangan Kewirausahaan: Peran Wirausaha Milenial dan Media Pemasaran Digital dalam Mendukung Ekonomi Kreatif*. Banten: CV. AA. RIZKY.
- Hamid, R. S., Anwar, S. M., Ukkas, I., & Goso, G. (2023). Diversifikasi Sebagai Strategi Keberlanjutan Program Kewirausahaan Berbasis Digital. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 13(1), 1–13.
- Hattab, H. W. (2023). Assessing the Entrepreneurship Ecosystem in Egypt through a Gender Lens. *Journal of Entrepreneurship and Project Management*, 8(1), 1–27.
- Hechavarria, D. M., & Ingram, A. (2014). A review of the entrepreneurial ecosystem and the entrepreneurial society in the United States: An exploration with the global entrepreneurship monitor dataset. *Journal of Business and Entrepreneurship*, 26(1), 1–35.
- Johnson, M. A., Stevenson, R. M., & Letwin, C. R. (2018). A woman's place is in the... startup! Crowdfunder judgments, implicit bias, and the stereotype content model. *Journal of Business Venturing*, 33(6), 813–831.
- Klyver, K., & Grant, S. (2010). Gender differences in entrepreneurial networking and participation. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 2(3), 213–227.
- Lounsbury, M., & Glynn, M. A. (2001). Cultural entrepreneurship: Stories, legitimacy, and the acquisition of resources. *Strategic Management Journal*, 22(6–7), 545–564. <https://doi.org/10.1002/smj.188>
- Meyer, V., Tegtmeier, S., & Pakura, S. (2017). Revisited: how gender role stereotypes

- affect the image of entrepreneurs among young adults. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 9(4), 319–337.
- Oladipo, O., Platt, K., & Shim, H. S. (2023). Female entrepreneurs managing from home. *Small Business Economics*, 1–18.
- Polatci, S. (2015). Örgütsel Ve Sosyal Destek Algılarının Yaşam Tatmini Üzerindeki Etkisi: İş Ve Evlilik Tatmininin Aracılık Rolü. *International Journal of Economic & Social Research*, 11(2).
- Ratten, V. (2023). Entrepreneurship: Definitions, opportunities, challenges, and future directions. *Global Business and Organizational Excellence*, 42(5), 79–90. <https://doi.org/10.1002/joe.22217>
- Sarfaraz, L., Faghih, N., & Majd, A. A. (2014). The relationship between women entrepreneurship and gender equality. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 4, 1–11.
- Schmidt, S., Bohnenberger, M. C., Nodari, C. H., & Da Silva, M. D. J. S. (2022). Gender, entrepreneurial behaviour and firm performance of Brazilian students: integrating economic and behavioral perspectives. *Heliyon*, 8(1), e08750.
- Shane, S., & Venkataraman, S. (2000). The promise of entrepreneurship as a field of research. *Academy of Management Review*, 25(1), 217–226.
- Širec, K., & Močnik, D. (2014). Gender-based differences in the performance of Slovenian high-growth companies. In *Women's Entrepreneurship in the 21st Century* (pp. 165–185). Edward Elgar Publishing.
- St-Jean, E., Tremblay, M., Barès, F., & Simionato, M. (2023). Effect of nascent entrepreneurs' training on their stress: the role of gender and participants' interaction. *New England Journal of Entrepreneurship*, 26(1), 20–39. <https://doi.org/10.1108/NEJE-10-2021-0064>
- Veckalne, R., & Tambovceva, T. (2023). The Importance of Gender Equality in Promoting Entrepreneurship and Innovation. *Marketing and Management of Innovations*, 14(1), 158–168. <https://doi.org/10.21272/mmi.2023.1-14>